



LAMPIRAN A

RIWAYAT HIDUP PENGARANG

Judith Hermann dilahirkan pada tanggal 15 Mei 1970 di Berlin. Setelah menjalani masa pendidikan dan magang di sebuah media massa di New York, pada tahun 1997 Hermann mendapatkan beasiswa *Alfred-Döblin-Stipendium der Akademie der Künste*.

Pada tahun 1998 buku pertamanya yang berjudul “*Sommerhaus, später*” terbit. Buku ini mengundang banyak perhatian terutama dari para kritikus sastra di Jerman. Para kritikus ini terutama menyorot tentang hebatnya penceritaan Hermann mengenai semangat hidup generasinya, kaum bohemia, mahasiswa, seniman hingga pengangguran yang hidup di Berlin pada akhir tahun 1990an. Hellmuth Karasek, salah seorang kritikus Jerman, bahkan mengatakan bahwa karya Hermann menyuarakan sebuah generasi.

Di tahun yang sama Hermann memperoleh penghargaan *Literaturförderpreis* kota Bremen. Kemudian pada tahun 1999 ia memperoleh penghargaan *Hugo-Ball-Förderpreis*. Kemudian penghargaan *Kleist-Preis* didapatnya pada tahun 2001. Berbagai penghargaan yang diterima Hermann telah membuktikan bahwa dia adalah salah seorang pengarang wanita yang berbakat.

Karyanya yang kedua, yang berjudul “*Nichts als Gespenster*”, terbit pada tahun 2003. Karya Hermann yang kedua ini tentu saja telah dinantikan oleh para penikmat sastra. Pada kumpulan cerpennya kali ini, Hermann membuat cerita yang lebih panjang yang mengambil latar belakang cerita di penjuru dunia. Hingga kini Judith Hermann masih terus berkarya dan menetap di Berlin.

LAMPIRAN B

RINGKASAN CERITA “RUTH (FREUNDINNEN)”

Ich dan Ruth benar-benar bersahabat baik. Terlihat dari betapa sulitnya mereka membiasakan diri hidup terpisah dan juga dari betapa mereka saling bergantung satu sama lain. Saling mengandalkan. Persahabatan mereka sangat tulus dan mendalam, benar-benar melibatkan emosi dan perasaan mereka berdua.

Rasa takut kehilangan *ich* akan Ruth, terlihat jelas saat Ruth akan pindah dari Berlin ke kota lain, untuk mengejar impiannya menjadi seorang pemain teater profesional. Pada hari kepindahan Ruth, *ich* sama sekali tidak membantu berkemas-kemas. Bukan karena ia tidak sopan, akan tetapi ia terlalu cemas akan tinggal sendirian, berjauhan dari sahabatnya yang sangat disayanginya. Ia bahkan tidak sanggup beranjak dari kursi tempatnya duduk, karena ia merasa tidak sanggup melakukan hal itu. Tokoh *ich* terkesan sangat terpukul dengan kepergian Ruth. *Ich* seakan tidak rela Ruth meninggalkannya.

Dikisahkan pula dalam cerita ini bahwa *ich* benar-benar tidak tahu harus berbuat apa setelah kepindahan Ruth. Kamar Ruth yang seharusnya bisa ia sewakan kepada orang lain dibiarkannya kosong selama beberapa bulan. Pada awalnya *ich* benar-benar tidak memiliki ide untuk kamar itu. *Ich* bahkan menggunakan kamar kosong itu untuk memutar filmnya sewaktu ia masih kanak-kanak. Setelah sempat menggunakan kamar kosong itu untuk mengenang masa kecilnya, *ich* akhirnya memutuskan untuk menempati kamar tersebut. Hal yang menarik adalah bahwa *ich* menaruh tempat tidurnya persis seperti tata letak tempat tidur Ruth ketika mereka masih tinggal sekamar.

Dalam cerita pendek ini *ich* memang sepertinya tidak memiliki teman lain dalam hidupnya kecuali Ruth. Karena inilah *ich* merasa sangat kesepian dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya tanpa Ruth. Ruth adalah satu-satunya tempat *ich* menyalurkan diri. Satu-satunya orang yang dapat ia percayai dan satu-satunya orang

yang dapat masuk ke dalam hidup *ich* dengan mudahnya, terlepas dari kenyataan bahwa mereka digambarkan sebagai dua pribadi yang sangat berbeda.

Kecemasan *ich* akan kehilangan Ruth, bertambah parah ketika Ruth jatuh cinta kepada seorang pria. Hal ini mungkin dikarenakan *ich* takut persahabatan mereka semakin dikesampingkan setelah hadir seorang pria diantara mereka. Ketertarikan Ruth pada pria membuat *ich* merasa gugup. Ruth bercerita seperti ia sangat jatuh cinta pada pria tersebut, bahwa hanya pria itu yang ada dalam pikirannya saat itu, dan hal ini belum pernah terjadi sebelumnya. Kisah cinta Ruth yang selalu diceritakannya pada *ich*, tak pernah terdengar seperti itu. Ketakutan *ich* terbukti saat Ruth meminta *ich* berjanji untuk tidak mendekati seorang pria yang disukainya itu (dalam cerita ini pria tersebut bernama Raoul) dan *ich* mau tidak mau harus berjanji untuk membuat Ruth mempercayainya.

Kesepakatan yang mereka buat tersebut mengesankan bahwa mereka tidak saling mengenal dengan baik, tidak saling percaya. *Ich* digambarkan telah mengenal Ruth seumur hidupnya, sementara Ruth baru mengenal Raoul selama 2 atau tiga minggu. Meskipun rasa saling percaya dalam persahabatan mereka telah berkurang, sikap *ich* pada Ruth tidak berubah. *Ich* tetap mengunjungi Ruth seperti biasa, ia bahkan menuruti keinginan Ruth untuk menemui Raoul dan memberikan pendapat pribadinya pada Ruth. Akan tetapi masalah kembali muncul, saat *ich* bertemu dengan Raoul di teater tempat Ruth bekerja. *Ich* ternyata telah mengenal Raoul. Raoul yang dibicarakan Ruth adalah Raoul yang juga disukainya, bahkan dicintainya.

Perasaan *ich* tentu saja menjadi tidak karuan. Pada saat ia diserang kekhawatiran akan kehilangan sahabatnya karena sahabatnya jatuh cinta pada seorang pria, ia juga semakin terkejut karena mereka jatuh cinta pada pria yang sama. Hal ini tentu saja akan mengancam persahabatan mereka. *Ich* sangat menyayangi Ruth, karena Ruth adalah satu-satunya sahabat yang dia miliki. Akan tetapi, *ich* juga mencintai Raoul, sama halnya dengan Ruth. *Ich* menjadi terperangkap dalam rasa bersalah, karena ia telah berjanji pada Ruth untuk tidak terlibat hubungan apapun dengan pria itu. Dengan berjanji pada Ruth, *ich* tidak hanya telah membohongi Ruth, tapi juga ia telah membohongi perasaannya sendiri.

Ich berusaha melawan perasaannya sendiri dengan tidak mengatakan yang sebenarnya pada Ruth. Ia merasa takut dengan masalah yang kini dia hadapi. Dan di tengah kebingungannya itu, *ich* melarikan diri. Ia pergi mengunjungi tempat-tempat lain untuk menenangkan pikirannya, sehingga ia bisa berpikir dengan lebih jernih. Hal tersebut akan membantunya memutuskan langkah yang harus dia ambil berikutnya dengan lebih baik. *Ich* berharap dengan kepergiannya itu, ia dapat merenungi keputusan-keputusan apa yang dapat dan harus dia ambil untuk memperbaiki situasi pelik yang sedang ia hadapi. *Ich* berharap ia akan dapat menemukan jalan keluar dari masalah ini. Jalan keluar yang terbaik untuk Ruth, untuk Raoul, dan untuknya sendiri.

Akan tetapi pelariannya tampak tidak begitu berhasil. Dalam pelariannya, *ich* justru tidak dapat berpikir dengan baik. Ia hanya berjalan-jalan di tempat asing tanpa tahu apa yang sebenarnya ingin dia lakukan. Ia tidak menikmati perjalanan itu, karena hati dan pikirannya sedang berada di tempat lain. *Ich* tidak dapat berhenti memikirkan masalah yang membenamkannya dalam rasa bersalah yang berkepanjangan.

Sekembalinya dari Paris, *ich* tetap tidak mengetahui apa yang sebenarnya harus dia lakukan untuk mengatasi masalah pelik di antara mereka bertiga. Hingga ia memutuskan untuk berhenti berlari, dan mencoba menghadapi masalah tersebut. Ia memutuskan untuk bersikap lebih dewasa dalam menghadapi masalahnya dengan Ruth dan juga dengan Raoul.

Ich berusaha menghadapi masalahnya. Ia berusaha bersikap sewajarnya di depan Ruth dan berusaha mendukung hubungan Ruth dengan Raoul meskipun hatinya menolak untuk melakukan hal itu. *Ich* menyembunyikan perasaannya dengan sangat rapi. Ia bahkan tidak membiarkan Ruth mencium gelagat apapun. Jika Ruth bercerita tentang Raoul ataupun hal-hal lain *ich* mendengarkan dengan seksama. Ia bahkan memberikan komentar-komentar seperti yang biasa ia lakukan. Komentar yang dia berikan dengan seobyektif mungkin. Sementara perasaannya yang sebenarnya ia simpan dalam hati, dalam diam.

Sebenarnya *ich* tidak rela kalau Ruth mendekati Raoul. Akan tetapi *ich* tetap berusaha menyembunyikan perasaannya. Ia tidak menjauh dari Ruth. *Ich* tetap

berusaha bersikap senormal mungkin. *Ich* berusaha untuk tidak menunjukkan emosinya saat mendengar cerita Ruth, dan ia cukup berhasil melakukannya, karena Ruth tidak sedikitpun menaruh curiga terhadapnya.

Akan tetapi, *ich* tidak dapat menyembunyikan kecemburuannya. Ia merasa penasaran tentang hal apa saja yang telah dilakukan Ruth dengan Raoul. *Ich* bahkan menanyakan hal yang paling pribadi dalam sebuah hubungan. Meski *ich* telah mendengar penjelasan dari Ruth mengenai hubungan yang dia miliki dengan Raoul, *ich* tetap tidak dapat menemukan ketenangan. Karena dibalik perasaan dan keyakinan bahwa ia telah memperoleh tempat di hati Raoul, ia merasa sangat bersalah telah membohongi sahabatnya sendiri. Ia merasa sangat bersalah karena telah menipu Ruth.

Ich tidak memiliki kapasitas untuk bersaing dengan Ruth untuk dapat menarik perhatian Raoul. Dengan tidak mempercayai bahwa dirinya juga cantik, *ich* berakhir pada kesimpulan bahwa ia tidak pantas bersaing dengan Ruth. Padahal kenyataan yang terjadi adalah Ruth yang ingin menjadi seperti *ich*. Inilah yang mengakibatkan Ruth memaksa *ich* berjanji untuk tidak mendekati Raoul.

Lalu bagaimana dengan Raoul? Laki-laki yang diperebutkan dalam cerita pendek ini tidak pernah merasa tertarik pada Ruth. Ia menganggap Ruth hanya sebatas rekan kerja. Tidak lebih. Raoul dikisahkan hanya tertarik pada *ich*. Meski begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran Raoul telah merusak persahabatan di antara *ich* dan Ruth.

Raoul tidak menaruh perhatian sedikitpun pada Ruth. Lalu apakah Raoul mencintai *ich*? Raoul memang menikmati saat-saat ia bersama dengan *ich*, tetapi ia tidak pernah memperjelas status hubungan mereka. Raoul hanya merasa tertarik pada *ich*. Ia tidak tertarik pada perempuan-perempuan seperti Ruth. *Ich* mencintai Raoul, meskipun ia sadar Raoul tidak memberinya kepastian apa-apa. Karena itulah *ich* tetap pada pendiriannya untuk tidak jujur pada Ruth, dan membiarkan keadaan tetap seperti itu. Ia percaya, bahwa itu akan membawa dampak yang lebih baik untuk mereka bertiga.

LAMPIRAN C

RINGKASAN CERITA “KALTBLAU”

Tokoh utama yang bernama Jonina ini digambarkan memiliki kehidupan yang stabil, bahkan bisa dibilang kehidupan yang tenang. Sebagai seorang ibu yang sekaligus orang tua tunggal, ia telah menjalin hubungan dengan Magnus. Magnus adalah seorang pria mapan yang juga merupakan teman baik Bjarni dulu saat Bjarni dan Magnus masih sekolah. Bjarni adalah ayah dari Sunna, anak Jonina. Meski Magnus adalah teman Bjarni, Jonina belum pernah berkenalan atau bahkan hanya bertemu dengannya.

Meski Jonina memiliki hubungan dengan Magnus dan juga telah menempati rumah yang sama, Jonina tetap merupakan seorang perempuan yang mandiri. Ia tidak menggantungkan hidupnya pada Magnus. Jonina memiliki pekerjaan yang layak dengan gaji yang layak pula, karena itu ia telah dapat memenuhi kebutuhannya dan putrinya dengan baik. Sebagai seorang pemandu wisata ia dapat menghasilkan uang yang cukup untuk hidupnya dan anaknya sekaligus tidak kehilangan banyak waktu untuk dapat memberikan perhatian kepada putrinya. Jadi ia tidak kehilangan perannya sebagai seorang ibu, juga tidak menyia-nyiakan waktunya untuk melalaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal. Meskipun dikisahkan bahwa ia tidak begitu menyukai pekerjaannya, Jonina tetap bertahan, karena pekerjaannya itu dapat menjamin kehidupannya dan anaknya, Sunna.

Kehidupan Jonina, Magnus dan Sunna tidak ubahnya seperti orang asing. Mereka jarang bercakap-cakap, berbagi pengalaman yang mereka alami dalam keseharian mereka. Kalaupun terjadi percakapan diantara mereka, hanya percakapan biasa saja. Benar-benar seperlunya. Tidak ada kehangatan dalam keluarga itu. Rumah mereka pun nyaris kosong.

Kehidupan mereka sebagai keluarga juga tak ubahnya seperti rutinitas yang terpaksa harus mereka jalani sehari-hari. Baik Jonina ataupun Magnus seringkali terjebak dengan kegiatan yang itu-itu saja. Terlebih lagi mereka jarang berinteraksi

dengan orang lain yang mungkin akan dapat membuat kehidupan mereka lebih berwarna.

Ketertarikan Jonina pada Magnus pun tampak aneh. Jonina melihat Magnus sebagai pria mapan yang menarik secara fisik. Akan tetapi, Jonina jatuh cinta pada cerita-cerita Magnus saat Magnus sedang menempuh studinya di Berlin, Jerman. Sementara itu, hal-hal lain yang membuat Jonina jelas-jelas merasa tidak nyaman, dikesampingkannya begitu saja.

Jonina merasa tidak nyaman dengan kebiasaan Magnus, tetapi Jonina tetap memilih bertahan untuk hidup bersama dengan Magnus. Jika Jonina mengajak Magnus berbicara, meskipun hanya satu atau dua kata saja yang keluar dari mulut Magnus, Magnus selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan Jonina. Tidak pernah sekalipun Magnus marah, atau bahkan hanya mengeluh. Jonina juga pernah meminta Magnus untuk memasak makanan untuk mereka bertiga. Magnus jelas menghormati dan menghargai Jonina.

Ungkapan kekaguman Jonina pada Magnus memberikan kesan bahwa Jonina benar-benar mencintai Magnus. Akan tetapi, terdapat kenyataan bahwa mereka seringkali tidak saling mengerti ketika berkomunikasi. Gagalnya komunikasi antara Jonina dan Magnus ini menyebabkan hubungan mereka terasa hambar. Jonina selalu berusaha untuk menyembunyikan hal itu, dari siapapun, termasuk kepada kakaknya sendiri. Begitu pula dengan Magnus. Mereka selalu mematri dalam otak mereka bahwa hubungan mereka adalah hubungan yang normal, hubungan yang sempurna antara pria dan wanita, seperti yang diinginkan oleh orang banyak, meskipun mereka seringkali tidak mengerti apa yang sebenarnya diinginkan oleh pasangannya masing-masing. Jonina tidak dapat mengerti apa yang sebenarnya diinginkan Magnus. Jonina bahkan terkadang tidak mengerti apa yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh Magnus lewat kata-katanya.

Masalah lain muncul ketika teman Magnus saat ia melakukan studi ke Berlin, Jerman, akan datang berkunjung. Di saat hubungan Magnus dan Jonina sedang mengalami krisis, dan dalam kondisi hampir tidak pernah berinteraksi dengan orang lain sebagai satu keluarga, mereka akan kedatangan tamu. Teman Magnus adalah

seorang perempuan bernama Irene. Irene akan datang ke Islandia bersama teman prianya yang bernama Jonas. Jonina sempat mempertanyakan tentang teman Magnus ini. Sejak kapan mereka berteman, kenapa mereka bisa berteman dan mengapa Magnus tidak pernah sedikitpun menceritakan tentang Irene pada Jonina. Magnus menjawab pertanyaan-pertanyaan Jonina dengan dingin, nyaris tanpa ekspresi. Dia bahkan menambahkan bahwa Jonina tidak perlu khawatir dengan keberadaan Irene, karena Irene hanyalah teman yang dijumpai Magnus dulu di Berlin.

Kunjungan teman-teman Magnus ini cukup singkat. Hanya berlangsung selama 7 hari. Dan selama tujuh hari itulah mereka berlima menghabiskan sebagian besar waktu mereka di Olurfsbudir, sebuah tempat peristirahatan yang merupakan tempat peristirahatan favorit Jonina.

Saat Magnus dan tamu-tamunya tiba di Olurfsbudir, dimana dia dan Sunna telah menunggu mereka, Jonina segera mengerti kenapa Magnus mengatakan bahwa ia tidak perlu mengkhawatirkan keberadaan Irene. Menurut Jonina, secara fisik, Irene tidak sebanding dengan Magnus. Irene terlalu kecil untuk Magnus. Akan tetapi, saat melihat Jonas, kesan pertama yang ditimbulkannya berbeda. Jonina melihat Jonas sebagai seorang pria yang seksi.

Kehidupan membosankan yang dijalani Jonina, Magnus dan Sunna, berubah sejak kedatangan Irene dan Jonas. Hal ini berlaku terutama bagi Jonina. Keluarga mereka memang jarang sekali kedatangan tamu, jadi, kedatangan Irene dan Jonas membawa suasana baru bagi Jonina. Ia kini memiliki teman-teman baru yang bisa diajak bicara selain Magnus dan Sunna. Kunjungan ke Olurfsbudir kini terkesan berbeda. Olurfsbudir memang tempat yang sangat indah, Jonina tahu akan hal itu. Akan tetapi mengetahui pendapat orang lain tentang berbagai hal di tempat itu membuat Jonina tertarik.

Jonina menikmati saat-saat Irene dan Jonas berkunjung. Jonina merasa lebih nyaman berbicara dengan Jonas daripada dengan Magnus, karena Jonina dapat mengerti apapun yang diucapkan Jonas. Suatu hal yang tidak dapat terjadi, saat Jonina berbicara dengan Magnus.

Saat-saat bersama di Olurfsbudir menjadi semakin menyenangkan bagi Jonina dengan adanya Jonas. Jonina ingin sekali mengetahui pendapat Jonas tentang Olurfsbudir. Dan juga tentang hal-hal lain.

Ketertarikan Jonina pada Jonas semakin berkembang dengan berlalunya waktu. Mereka tidak pernah menghabiskan waktu berdua saja, akan tetapi hal itu bukan menjadi alasan bagi Jonina untuk tidak merasa tertarik pada Jonas. Dan benar saja, dalam waktu yang singkat Jonina benar-benar merasa jatuh cinta pada Jonas.

Jonina jatuh cinta dengan mudahnya pada Jonas saat itu. Rasa cinta Jonina pada Magnus berubah begitu saja menjadi rasa cintanya kepada Jonas. Dan Jonina memilih untuk mengikuti kata hatinya itu. Ia hanya tahu, kalau rasa cintanya untuk Magnus telah beralih kepada Jonas, dengan mudahnya dan dalam waktu yang singkat pula. Jonina tidak merasa takut dengan perasaannya terhadap Jonas, karena ia tahu apa yang dirasakannya bukanlah hal yang salah.

Akan tetapi kisah cinta Jonina dan Jonas tidak dapat berlanjut. Karena pada tanggal 4 Desember kunjungan Jonas dan Irene berakhir. Mereka berdua akan kembali ke Berlin, Jerman. Sesaat setelah Jonina menyadari bahwa dirinya mencintai Jonas mereka harus berpisah. Jonina harus kembali ke kehidupannya bersama Magnus, meskipun ia tidak begitu menginginkannya. Jonina memang membutuhkan waktu untuk dapat melupakan Jonas, akan tetapi akhirnya ia berhasil melakukannya.

Jonina dapat melupakan Jonas seiring dengan waktu. Ia memang tidak ingin melakukan itu, melupakan Jonas, tetapi ia tidak dapat menghentikan berlalunya waktu sehingga semakin lama ia semakin melupakan Jonas. Jonina kembali ke kehidupannya yang semula, bersama Magnus dan Sunna.

LAMPIRAN D

RINGKASAN CERITA “NICHTS ALS GESPENSTER”

Pasangan ini, Ellen dan Felix, memutuskan untuk menghabiskan liburan mereka dengan berkendara menjelajahi Amerika Serikat, dari ujung Pantai Timur hingga ujung Pantai Barat Amerika. Dari sekian banyak tempat yang mereka lewati dalam perjalanan tersebut, tidak ada tempat yang paling Ellen ingat selain Austin, Nevada. Sebenarnya tidak ada yang istimewa dengan tempat itu. Seperti tempat-tempat lain yang mereka lewati sepanjang perjalanan mereka melintasi jalan-jalan di tengah gurun berdebu, Austin hanyalah tempat singgah bagi mereka berdua yang telah lelah berkendara.

Ellen dan Felix singgah di sebuah penginapan di Austin. Felix merasa kelelahan karena menyetir terus dan bersikeras ingin beristirahat. Ellen menuruti permintaan Felix untuk beristirahat. Ia melakukannya lebih karena ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan selain ingin beristirahat seperti Felix. Awalnya mereka ingin menginap di Hotel International, yang papan namanya terpampang di tepi jalan, akan tetapi hotel tersebut sudah tidak dapat ditempati lagi. Karena itulah Ellen dan Felix menginap di sebuah motel tidak jauh dari situ. Di depan motel tersebut terpampang papan nama “Annie”.

Ellen menghabiskan beberapa waktu terdiam di dalam mobil bersama Felix. Ia ingin tahu apakah Felix mau turun dan melakukan reservasi di motel tersebut. Tetapi Felix tidak berkata apa-apa, dan tidak bergerak dari tempatnya duduk. Ellen segera beranjak dari kursinya, turun dari mobil dan membiarkan pintunya terbuka, meskipun ia tahu ia hanya akan membuat Felix kesal.

Ellen melakukan reservasi seperti yang biasa ia lakukan semenjak mereka melakukan perjalanan di Amerika. Ia melakukan reservasi tempat, sementara Felix menunggu di mobil. Ellen melakukan hal itu bukan dikarenakan Felix tidak pandai berbahasa Inggris, akan tetapi lebih karena Amerika mengecewakan baginya, seperti halnya Ellen.

Saat reservasi kamar itulah Ellen bertemu dengan seorang perempuan yang merupakan seorang pemburu hantu. Pada awalnya Ellen tidak ingin mendengar percakapan antara Annie, pemilik motel tersebut, dengan perempuan itu, akan tetapi ia tetap dapat mendengar pembicaraan mereka berdua. Perempuan paruh baya itu telah memesan tempat lewat telepon, dan mengatakan kepada Annie bahwa ia ingin melakukan penelitian di Hotel International, karena ia tahu tempat tersebut berhantu, dan ia ingin memotret hantu-hantu tersebut. Perempuan itu membawa koleksi foto-foto hantu yang dia miliki dan serta merta ingin menunjukkannya pada Annie. Tapi Annie menolak untuk melihat foto-foto itu. Setelah selesai mengisi formulir dan memperoleh kamar, Ellen bergegas meninggalkan kedua perempuan itu. Sesampainya di mobil kembali, Ellen memberi tahu Felix tentang perempuan pemburu hantu tadi. Felix tidak berkomentar banyak.

Reaksi Felix terhadap kata-kata yang diucapkan Ellen terdengar aneh. Felix tidak tampak memberikan perhatian penuh terhadap apa yang ingin diungkapkan Ellen, ia juga memberikan reaksi acuh tak acuh, tidak seperti yang diharapkan Ellen.

Sesampainya di kamar motel, Felix yang sangat kelelahan segera tidur. Ellen hanya terdiam, duduk dan mulai merokok. Ini dapat membantunya berpikir lebih baik. Ellen sangat mencintai Felix dan tidak ingin meninggalkan ataupun ditinggalkan Felix. Akan tetapi Ellen tidak pernah bisa mengerti kenapa ia tidak dapat memenuhi keinginan Felix. Ellen tidak dapat memahami cara berpikir Felix, Felix yang selalu mengacuhkannya, menolaknya.

Malam harinya, Ellen bertemu dengan Buddy. Buddy, ditemuinya malam itu di sebuah bar di Hotel International saat ia dan Felix makan malam. Ketika itu, Buddy tiba di bar saat malam sudah mulai larut. Tepat di saat pemburu hantu yang ditemui Ellen saat reservasi kamar telah sibuk mempersiapkan alat-alatnya di atas meja biliar. Buddy duduk persis di sebelah Ellen saat ia memesan minuman pada Annie. Ellen mengetahui nama Buddy dari Annie yang samar-samar menyebut namanya.

Buddy kemudian menghampiri meja biliar. Ellen mengamati apa yang dilakukan pria itu, begitu pula dengan Felix. Felix bahkan bereaksi lebih dari

biasanya, dia sangat tertarik dengan apa yang akan dilakukan Buddy pada wanita pemburu hantu itu. Felix berniat untuk mendekat dan melihat dengan lebih jelas. Ellen berusaha menghalangi Felix. Sesampainya di meja bilyar, Buddy membereskan peralatan wanita itu dan mengatakan bahwa peralatan itu tidak seharusnya berada di atas meja tersebut karena itu akan dapat merusak setiap permainan. Buddy memberikan peralatan itu pada wanita itu. Anehnya, Buddy tidak tampak marah ataupun berlaku kasar pada wanita itu, dia justru memberikan wanita itu senyuman yang ramah. Ellen melihat hal itu sangat aneh, sangat tidak masuk akal.

Hal yang terjadi pada Felix bukanlah hal yang sering terjadi. Felix tidak pernah melihat orang lain dengan pandangan seperti itu, begitu terbuka, dan tanpa rasa curiga sama sekali. Bahkan dengan Ellen sekalipun, Felix tidak pernah melakukan hal itu. Hal ini tentu saja membuat Ellen bingung dan semakin penasaran dengan Buddy. Felix kemudian menanyakan pada Annie, apakah Hotel International benar-benar berhantu. Annie pun menjelaskan kenapa tempat itu berhantu. Akan tetapi, Annie menambahkan, hantu-hantu tersebut tidaklah menakutkan atau mengerikan, mereka justru ramah. Hal aneh ini jelas membuat Felix tertawa.

Buddy adalah orang yang membuka jalan pikiran Ellen. Memberikan sebuah sudut pandang yang baru untuk hal yang tadinya bukan sesuatu yang bisa dikompromikan dalam hidup Ellen. Sebuah hal yang tidak terpikirkan oleh Ellen sebelumnya. Ellen yang tidak pernah mengetahui alasan mengapa ia tidak dapat memenuhi keinginan seksual Felix, mendadak tersadar bahwa yang diperlukannya untuk memperbaiki hubungannya dengan Felix adalah dengan memiliki seorang anak.

Setelah mendengar apa yang dikatakan Buddy, Ellen tampak terdiam sejenak sebelum kembali memesan minuman. Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan Buddy terdengar baru di telinganya. Terutama pernyataan bahwa Buddy mencintai istrinya karena istrinya itu adalah ibu dari anaknya. Memiliki seorang anak dengan Felix bukanlah ide yang terlintas di kepalanya. Tetapi tetap saja hal itu membuatnya berpikir. Ellen semakin menyadari apa yang sebenarnya dia cari selama ini setelah kembali mendengarkan nasihat Buddy. Buddy telah memiliki pengalaman tentang

betapa bahagianya memiliki seorang anak, betapa menyenangkan dan sempurna hidup dengan kehadiran anak-anak di tengah keluarga. Tentang bagaimana ia menjadi lebih mencintai istrinya meski istrinya tidak lagi seperti dulu, secara fisik tentunya, dan hal-hal kecil lainnya, yang bisa memberikan kebahagiaan tersendiri yang hanya bisa dirasakan dengan adanya seorang anak dalam hidup. Dan ia membagikan pengalaman itu kepada Ellen dan Felix.

Anggukan Felix terhadap pernyataan yang diberikan Buddy, menunjukkan bahwa dia sependapat dengan Buddy. Felix memang menginginkan seorang anak, akan tetapi ia menghormati keputusan Ellen yang belum ingin memikirkan tentang memiliki seorang anak. Felix, yang memang sangat pendiam, memilih untuk tidak membicarakan hal itu dengan Ellen. Ia tidak menyatakan sekalipun protesnya terhadap Ellen, karena sikap Ellen tersebut.

Buddy sungguh-sungguh telah membuat pikiran Ellen terbuka. Ellen kini telah menyadari kesalahan kecil yang telah ia perbuat. Ia telah tanpa sengaja membahayakan hubungannya dengan Felix hanya karena sedikit perbedaan pendapat. Ellen akhirnya mengambil keputusan terbesar dalam hidupnya. Ia akhirnya berani memutuskan untuk memiliki seorang anak. Seperti halnya Buddy, Ellen dan Felix memiliki seorang anak laki-laki. Apa yang diungkapkan Buddy pada mereka ternyata benar adanya. Mereka menjadi lebih bahagia dalam menjalani hidup. Dan kebahagiaan mereka tidak terlepas dari jasa Buddy. Jika saja mereka tidak bertemu dengan Buddy, mereka tidak akan dapat merasakan bagaimana senangnya memiliki anak. Karena itulah, dari sekian tempat yang ia lewati dalam perjalanannya menjelajahi Amerika Serikat, Austin, Nevada adalah tempat yang paling diingatnya. Karena di sanalah ia membuat keputusan besar yang mengubah jalan hidupnya.

RIWAYAT SINGKAT PENULIS

Dyah Mursintowati, lahir di Jakarta pada tanggal 11 Mei 1984, merupakan anak bungsu dari 5 bersaudara dari pasangan Karsono Kartodiharjo dan Supartinah. Sebelum menempuh masa studinya di Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, penulis telah merampungkan pendidikannya di Taman Kanak-kanak Hubaya III (1989-1990), Sekolah Dasar Negeri Pekayon 12 Pagi (1990-1996), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 91 (1996-1999), dan Sekolah Menengah Umum Negeri 39 (1999-2002) dari Program Bahasa.

